
KEHESI DAN KOHERENSI DALAM KARANGAN NARASI SISWA KELAS VIII SMPN 6 BOJONEGORO

Zuh Rufiah

SMPN 6 Bojonegoro

Telp. 089677086474

Pos-el zuhrufiah2r@gmail.com

Abstract: *This study was conducted to gain the description of the use of cohesion and coherence in student narratives. This research uses descriptive qualitative method. The data of this study is the narrative students of grade VIII at SMP 6 Bojonegoro in Academic Year 2012/2013 which involves 36 narratives. Data collection techniques used in this study covers test and referring technique. The results of this study indicate that in writing a narrative, students used the grammatical cohesion devices (reference types, substitutions, and conjunctions: coordinating and subordinating), lexical cohesion devices (kind of repetition and synonymy), and coherence devices (additive connective marker, marker of series connection/parallel, repetitive connecting marker/repetition, wholistic-sections, comparison, and results-conclusion).*

Keywords: *devices, cohesion, coherence, discourse, narratives*

Abstrak: *Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan peranti kohesi dan peranti koherensi dalam karangan narasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas VIII SMPN 6 Bojonegoro tahun pembelajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 karangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes dan teknik simak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menulis karangan narasi, siswa menggunakan peranti kohesi gramatikal (jenis referensi, substitusi, dan konjungsi: koordinatif dan subordinatif), peranti kohesi leksikal (jenis repetisi dan sinonimi), dan peranti koherensi (penanda penghubung aditif, penanda penghubung seri/rentetan, penanda penghubung repetisi/pengulangan, keseluruhan-bagian, komparasi, dan hasil-simpulan).*

Kata-kata kunci: *peranti, kohesi, koherensi, wacana, karangan narasi*

PENDAHULUAN

Menulis sebenarnya bukanlah kegiatan yang mudah, melainkan kegiatan yang sulit. Hal itu disebabkan

banyak orang yang tidak mudah menuangkan ide atau gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk tulisan. Untuk dapat menghasilkan suatu karya

tulis yang baik dan benar, diperlukan persiapan sebaik-baiknya dan pelatihan secara bertahap. Menulis memerlukan konsentrasi yang lebih, membutuhkan waktu yang lama untuk menuangkan ide, dan membutuhkan perbendaharaan kata yang cukup banyak.

Salah satu cara untuk menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan adalah melalui menulis karangan. Dalam menulis karangan, siswa harus memperhatikan dua unsur yang sangat mempengaruhi terciptanya wacana atau karangan yang baik, yaitu unsur kohesi dan koherensi.

Wacana sendiri merupakan tataran yang paling besar dalam hierarki kebahasaan. Sebagai tataran terbesar dalam hierarki kebahasaan, wacana tidak merupakan susunan kalimat secara acak, tetapi merupakan satuan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis, yang tersusun berkesinambungan dan membentuk suatu kepaduan (Suladi, dkk. 2000:1).

Menurut Alwi (1993:471), wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan. Untuk membentuk suatu wacana yang apik, kalimat-kalimat yang digunakan untuk menyatakan hubungan antarproposisi harus kohesif dan koheren. Suatu wacana dikatakan kohesif apabila hubungan antara unsur yang satu dan unsur yang lain dalam wacana tersebut serasi sehingga tercipta suatu pengertian yang apik atau koheren. Hal itu selaras dengan pandangan Chaer (1994:267) yang mengatakan bahwa persyaratan gramatikal dalam wacana itu dapat terpenuhi kalau dalam wacana itu sudah terbina kohesi, yaitu adanya keserasian hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam wacana tersebut, dan apabila wacana tersebut kohesif, akan

terciptalah koherensi, yaitu isi yang apik dan benar.

Chaer (1994:267) selanjutnya merangkum berbagai definisi dari linguist mengenai wacana. Menurutnya wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang dapat dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan).

Sebagai bagian dari hierarki kebahasaan yang tertinggi, wacana dapat dibagi berdasarkan medianya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis berupa teks-teks tulis seperti karangan, sedangkan wacana lisan menurut Tarigan (1987:122) adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan.

Wacana yang mempunyai kadar kohesi dan koherensi yang baik akan memudahkan pembaca dalam memahami pesan dan makna yang terdapat dalam wacana atau karangan. Untuk dapat menyusun sebuah wacana yang apik, yang kohesif dan koheren, perlu digunakan sebuah peranti (penanda) seperti peranti kohesi (gramatikal dan leksikal) serta koherensi yang menjadikan wacana mempunyai kepaduan bentuk dan pertautan makna.

Dari pemaparan mengenai perlunya penggunaan peranti kohesi maupun koherensi dalam sebuah wacana oleh para linguist di atas. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti penggunaan peranti kohesi (gramatikal maupun leksikal) dan koherensi dalam karangan narasi siswa.

Penelitian mengenai peranti kohesi (gramatikal maupun leksikal) dan koherensi dalam karangan narasi siswa ini dilakukan, karena peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa dalam menggunakan peranti kohesi (gramatikal maupun leksikal) dan koherensi yang menjadi unsur penting dalam menciptakan sebuah wacana atau karangan yang apik dengan mengidentifikasi peranti-peranti tersebut pada karangan narasi yang telah ditulis siswa.

Karangan narasi dipilih oleh peneliti sebagai objek kajian karena dalam menuangkan ide atau gagasan, siswa lebih mudah menungkan ide atau gagasannya dalam sebuah karangan yang berbentuk narasi. Siswa yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas VIII karena sesuai dengan kurikulum pelajaran bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Pertama, Standar Kompetensi mengenai kegiatan menulis karangan muncul dalam pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII, yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan. Sekolah yang menjadi tempat penelitian adalah SMPN 6 Bojonegoro, yang tergolong favorit karena sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah standar nasional yang ada di kota Bojonegoro, yang tempatnya strategis dan tempatnya mudah dijangkau oleh peneliti selama peneliti melaksanakan pengambilan data. Selain itu, sekolah tersebut mempunyai manajemen atau pengelolaan yang baik, mempunyai siswa-siswa unggulan yang dikelompokkan dalam rombongan belajar khusus yaitu kelas unggulan, tenaga pendidik yang kualifikasi akademiknya baik, sampai dengan sarana pendidikan yang sangat memadai. Dari faktor-faktor penunjang tersebut diharapkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat maksimal.

Berdasarkan paparan pada bagian latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah *Koherensi dan Kohesi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VIII SMPN 6 Bojonegoro Tahun Pembelajaran 2012/2013*. Sedangkan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peranti kohesi dan koherensi dalam karangan narasi siswa kelas VIII SMPN 6 Bojonegoro?” Semoga penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian mengenai analisis wacana bahasa Indonesia di Indonesia dan berguna bagi pengajar agar mengetahui kemampuan menulis karangan anak didiknya dalam hal penggunaan peranti kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Menulis adalah melukiskan lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain mampu membaca lambang tersebut (Musabah, 1994:3). Menurut Azies dan Alwasilah (1996:128), menulis merupakan keterampilan yang paling sedikit digunakan di antara empat keterampilan yang kita miliki. Meskipun demikian, menulis menjadi metode belajar yang paling cocok karena menulis memberikan perubahan fokus dan aktivitas, dan membuang kejenuhan dari aktivitas lisan yang insentif. Sehubungan dengan hal itu, materi menulis di kurikulum pun mengharuskan siswa mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, dan perasaan yang terdapat dalam berbagai ragam tulisan nonsastra serta melukiskannya dalam berbagai bentuk paragraf. Sebab kemampuan menulis merupakan hasil proses belajar dan ketekunan berlatih. Jadi, keterampilan menulis merupakan kreativitas

mengembangkan kemampuan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan.

Untuk dapat menghasilkan suatu karya tulis yang baik diperlukan sejumlah pengetahuan, yang mana pengetahuan merupakan faktor yang penting agar seseorang dapat menyusun kata-kata yang runtut dan jelas. Tujuannya supaya ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan dapat diterima dan dipahami pembaca. Hal ini untuk menghindari adanya salah tafsir pembaca.

Dalam kurikulum pelajaran bahasa Indonesia untuk SMP ada banyak ragam tulisan yang diajarkan kepada siswa, salah satu diantaranya yaitu menulis karangan. Karangan yang ditulis siswa itu pun sebagian besar berbentuk narasi.

Pembelajaran Menulis Karangan

Standar kompetensi pelajaran bahasa Indonesia diarahkan kepada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini menjadi faktor pendukung dalam menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat, baik secara lisan maupun secara tertulis, sesuai dengan konteks komunikasi yang harus dikuasai oleh pemakai bahasa.

Keterampilan menulis merupakan kemampuan yang paling sulit untuk dikuasai siswa dibandingkan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Untuk meningkatkan keterampilan menulis diperlukan proses pembelajaran menulis yang intensif. Pembelajaran menulis yang sering dijumpai dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah menulis karangan.

Menyusun sebuah karangan bukanlah hal yang mudah. Adakalanya siswa memiliki pengetahuan, gagasan, dan ide yang luas, namun sangat susah menuangkannya dalam bentuk tulis. Siswa kadang tidak mampu merangkai kata-kata untuk membentuk sebuah

paragraf, apalagi sebuah wacana. Siswa kadang kurang menyadari hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Akhirnya, sering dijumpai kalimat yang sumbang. Kalimat sumbang dalam sebuah paragraf dapat menimbulkan kekaburan makna atau isi sebuah wacana. Sebaliknya, sebuah wacana atau karangan akan lebih mudah dipahami jika kalimat-kalimatnya tersusun rapi, jelas kohesi dan koherensi antara kalimatnya.

Wacana

Menurut Halim (dalam Suladi, dkk. 2000:9) yang dimaksud dengan wacana adalah seperangkat kalimat yang karena pertalian semantiknya diterima oleh pemakai bahasa, baik penutur maupun pendengar, sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap. Seperangkat kalimat tanpa adanya pertalian semantis tidak membentuk suatu wacana.

Ada beberapa pandangan yang berbeda mengenai wacana. Pandangan pertama beranggapan bahwa wacana dan teks itu berbeda. Menurut pandangan yang pertama, wacana merupakan teks yang mengacu pada konstruksi teoritis yang abstrak yang diwujudkan dalam wacana (Kridalaksana dalam Suladi, dkk. 2000:9). Sedangkan pandangan yang kedua, yaitu wacana cenderung panjang, sedangkan teks dapat singkat (Halliday dan Hasan dalam Suladi, dkk. 2000:9).

Chaer (1994:267) merangkum berbagai definisi dari para linguis mengenai wacana, yang menurutnya pada dasarnya menekankan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang lengkap sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan bahasa tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, berarti di dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan oleh pembaca (dalam wacana

tulis) dan pendengar (dalam wacana lisan).

Wacana dapat dibagi berdasarkan medianya, yaitu wacana tulis dan wacana lisan. Wacana tulis berupa teks-teks tulis seperti karangan, sedangkan wacana lisan menurut Tarigan (1987:122) adalah satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan. Lebih lanjut dikatakan bahwa wacana lisan mempunyai ciri-ciri atau unsur yang berupa aneka tindak, aneka gerak, aneka pertukaran, aneka transaksi, dan peranan kinestik.

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para linguist di atas dapat digarisbawahi, wacana adalah struktur gramatikal tertinggi yang direalisasikan dalam bentuk wacana yang utuh dengan amanat lengkap dan dengan koherensi serta kohesi yang tinggi. Wacana yang utuh harus mempertimbangkan segi isi atau informasi yang koheren, sedangkan wacana yang padu harus mempertimbangkan kohesi hubungan antarkalimat.

Kohesi

Kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang padu dan koheren (Indiyastini, 2005:12). Sementara itu, Mulyana (2005:26) berpendapat bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Sejalan dengan hal tersebut Moeliono (dalam Mulyana, 2005:26) menyatakan bahwa wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan

kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Sedangkan yang termasuk konjungsi leksikal adalah repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan kolokasi.

Sejalan dengan pendapat di atas Sudaryat (2008:151) menyatakan bahwa kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam organisasi sintaksis, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Sedangkan Rani, dkk. (2006:88) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi mengacu pada hubungan antarkalimat dalam wacana, baik dalam tataran gramatikal maupun tataran leksikal (Gutwinsky dalam Sudaryat, 2008:151). Agar wacana kohesif, pemakai bahasa dituntut untuk memakai pemahaman tentang kaidah bahasa, realitas, penalaran (simpulan sintaksis). Oleh karena itu, wacana dikatakan kohesif apabila terdapat kesesuaian bahasa baik dengan koteks (situasi dalam bahasa) maupun konteks (situasi luar bahasa).

Moelono (dalam Sumarlam, dkk. 2009:173) menyatakan bahwa kohesi merupakan hubungan semantik atau hubungan makna antara unsur-unsur di dalam teks dan unsur-unsur lain yang penting untuk menafsirkan atau menginterpretasikan teks; pertautan logis antarkejadian atau makna-makna di dalamnya; keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik. Maka untuk memperoleh wacana yang baik dan utuh diharapkan kalimat-kalimatnya harus utuh. Hanya dengan hubungan kohesif seperti itulah suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan, sesuai dengan ketergantungan unsur-unsur lainnya.

Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai oleh kehadiran penanda khusus yang bersifat lingual formal.

Kalimat-kalimat yang kohesif ditandai oleh adanya peranti kohesi. Halliday dan Hassan (dalam Ghufron, 2010:28) membagi peranti kohesi wacana ke dalam dua kelompok: kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Yang termasuk kohesi gramatikal adalah *referensi*, *substitusi*, *elipsis*, dan *konjungsi*. Sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah *repetisi*, *sinonimi*, *antonimi*, *hiponimi*, dan *kolokasi*.

Peranti Kohesi

Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan peranti formal yang berupa bentuk linguistik. Peranti yang digunakan sebagai sarana penghubung itu sering disebut peranti kohesi (Rani, dkk. 2006:94). Peranti kohesi adalah sebuah penanda secara gramatikal maupun leksikal yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan wacana yang baik.

Peranti Kohesi Gramatikal

Peranti kohesi gramatikal merupakan penanda yang digunakan untuk memadukan bentuk antara kalimat-kalimat dalam wacana yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Peranti kohesi gramatikal meliputi *referensi*, *substitusi*, *elipsis*, dan *konjungsi*.

Referensi (penunjukan) diartikan sebagai suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya (Oktavianus dalam Ghufron, 2010:29). Referensi berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Ramlan dalam Ghufron, 2010:29). Referensi dibagi menjadi dua bagian: endofora dan eksofora. Apabila unsur yang diacu berada dalam teks, hubungan referensinya disebut endofora.

Sebaliknya, apabila unsur yang diacu berada di luar teks, hubungan referensinya disebut eksofora. Referensi endofora dapat dipilah lagi menjadi dua jenis: yaitu (a) referensi anafora dan (b) referensi katafora (Halliday dan Hasan dalam Ghufron, 2010:29). Referensi endofora anafora adalah hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya dalam teks yang menunjuk pada sesuatu atau anteseden yang telah disebutkan sebelumnya.

Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana dalam Ghufron, 2010:31). Sejalan dengan pendapat di depan menurut Halliday dan Hassan (dalam Rani, dkk. 2006:105) menyatakan substitusi merupakan penyulihan suatu unsur wacana dengan unsur lain yang acuannya tetap sama, dalam hubungan antarbentuk kata atau bentuk lain yang lebih besar daripada kata, seperti farsa atau klausa.

Elipsis (penghilangan/pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan bahasa lain yang dapat dimunculkan kembali dalam pemahamannya. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Kridalaksana dalam Ghufron, 2010:32). Elipsis juga merupakan pengantian unsur kosong (zero), yaitu unsur yang sebenarnya ada tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya yang terpenting ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Dengan kata lain, elipsis digunakan untuk efektivitas dan efisiensi

berbahasa. Unsur yang biasanya dilesapkan dalam suatu kalimat ialah subjek atau predikat (Fokker dalam Ghufron, 2010:33). Gaya penulisan wacana yang menggunakan elipsis biasanya mengandaikan bahwa pembaca atau pendengar sudah mengetahui sesuatu meskipun sesuatu itu tidak disebutkan secara eksplisit.

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan bahasa yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, bahkan paragraf dengan paragraf (Kridalaksana dalam Ghufron, 2010:33). Konjungsi disebut juga sarana perangkai unsur-unsur kewacanaan.

Peranti Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif (Ghufron, 2010:34). Peranti kohesi leksikal terdiri dari *repetisi*, *sinonimi*, *antonimi*, *hiponimi*, dan *kolokasi*.

Repetisi adalah pengulangan kata atau frasa yang sama pada kalimat berikutnya untuk mendapatkan penekanan bahwa kata atau frasa tersebut merupakan fokus pembicaraan (Ghufron, 2010:35). Rani, dkk. (2006:130) menambahkan repetisi atau pengulangan merupakan salah satu cara untuk mempertahankan hubungan kohesi antarkalimat. Hubungan itu dibentuk dengan mengulang sebagian kalimat.

Sinonimi adalah hubungan antarkata yang memiliki makna yang sama (Ghufron, 2010:35). Sejalan dengan pendapat di depan menurut Kridalaksana (2008:222) pengertian sinonimi adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu

berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Antonimi adalah hubungan antarkata yang beroposisi (berlawanan makna) (Ghufron, 2010:35). Sejalan dengan pengertian di depan Kridalaksana (2008:17) mengartikan antonimi sebagai oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan.

Hiponimi adalah hubungan antara kata yang bermakna spesifik (khusus) dan kata yang bermakna generik (umum) (Ghufron, 2010:36). Selaras dengan pendapat di depan, Indiyastini (2005:77) menyatakan hiponimi adalah hubungan yang terjadi antara konstituen yang bermakna umum dan konstituen yang bermakna khusus.

Kolokasi juga merupakan salah satu kohesi leksikal dalam wacana. Kolokasi (*sanding kata*) adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama (Ghufron, 2010:36). Indiyastini (2005:80) memberikan definisi bahwa kolokasi merupakan relasi makna antara suatu unsur dan unsur yang lain.

Koherensi

Istilah “koherensi” mengandung makna ‘pertalian’. Dalam konsep kewacanaan, berarti pertalian makna atau isi kalimat (Tarigan dalam Ghufron, 2010:37). Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat (Keraf dalam Ghufron, 2010:37). Hubungan koherensi ialah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya sehingga kalimat memiliki ciri-ciri: susunannya teratur dan amannya terjalin rapi sehingga mudah diinterpretasikan.

Brown dan Yule (dalam Ghufron, 2010:37) menegaskan bahwa koherensi berarti kepaduan dan keterpahaman

antarsatuan dalam suatu teks atau tuturan. Dalam struktur wacana, aspek koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan lainnya untuk mendapatkan keutuhan. Keutuhan yang koheren tersebut dijabarkan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antarunsur (bagian) secara semantis. Hubungan tersebut bisa terjadi melalui alat bantu kohesi, namun kadang-kadang dapat terjadi tanpa bantuan alat kohesi. Secara keseluruhan hubungan makna yang bersifat koheren menjadi bagian dari organisasi semantis (Ghufron 2010:37-38).

Lebih lanjut Halliday dan Hassan (dalam Ghufron, 2010:38) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri. Hanya atas dasar hubungan koherensi inilah, seperangkat kalimat tersebut dapat diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap. Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata (secara formal), melainkan juga pada kemampuan pembaca/pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana dalam yang diterimanya. Uraian ini sekaligus menggarisbawahi keberadaan koherensi sebagai salah satu aspek wacana yang paling penting, mendasar, dan sangat menentukan (Ghufron, 2010:38).

Peranti koherensi untuk menjadikan wacana yang koheren seperti, peranti koherensi dengan *penanda penghubung aditif/penambahan, penanda penghubung seri/tentetan, penanda penghubung kata ganti, penanda penghubung sinonim,*

penanda penghubung repetisi/pengulangan, penanda keseluruhan-bagian, penanda penekanan, penanda komparasi/perbandingan, penanda hasil-simpulan, penanda pemberian contoh, dan penanda paralelisme.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya dilakukan untuk menyusun teori, bukan menguji teori (Chaer, 2007:11). Metode ini digunakan untuk menemukan pengetahuan baru, atau merumuskan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Metode ini juga bersifat deskriptif karena berusaha menjelaskan suatu masalah, yakni masalah yang diteliti. Kajian dalam metode ini dimulai dengan merumuskan masalah, merumuskan fokus, atau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan data oleh peneliti sendiri sebagai instrumennya (Chaer, 2007:11). Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data secara induktif (Subroto, 1992:8). Jadi, tidak mencari data untuk menguji hipotesis, tetapi cenderung membuat generalisasi atau abstraksi yang dibangun dari tumpukan fenomena yang berserakan. Fenomena-fenomena yang melimpah dan berserakan itu harus dihubungkan, diatur, dipilih, dan dipilah. Sehingga ditemukan saling hubungan antara fenomena secara sistematis.

Data merupakan bahan penelitian (Sudaryanto, 1995:9). Data dalam penelitian ini bersifat kebahasaan/linguistik sesuai dengan bidang dan sasaran penelitian. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah peranti kohesi dan koherensi dalam karangan narasi siswa. Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan

narasi siswa kelas VIII SMPN 6 Bojonegoro tahun pembelajaran 2012/2013.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes (digunakan soal tes) dan teknik simak (digunakan lembar korpus data). Sedangkan dalam tahap analisis data, meliputi beberapa tahap, yaitu: identifikasi, kodifikasi, klasifikasi, interpretasi data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menulis karangan narasi, siswa telah menggunakan peranti kohesi gramatikal (jenis *referensi*, *substitusi*, dan *konjungsi: koordinatif* dan *subordinatif*), peranti kohesi leksikal (jenis *repetisi* dan *sinonimi*), dan peranti kohärensi (*penanda penghubung aditif*, *penanda penghubung seri/rentetan*, *penanda penghubung repetisi/pengulangan*, *keseluruhan-bagian*, *komparasi*, dan *hasil-simpulan*).

Referensi diartikan sebagai suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya (Oktavianus dalam Ghufon, 2010:29). Referensi yang digunakan siswa dalam menulis karangan narasi adalah jenis personal (ditandai dengan pemakaian pronomina persona *-nya*, *dia*, *ia*). Selain itu, menurut hubungan referensinya, termasuk jenis referensi endofora anafora.

Substitusi adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu (Kridalaksana dalam Ghufon, 2010:31). Substitusi yang digunakan siswa dalam karangan narasi antara lain: (1) kata “satu” digunakan untuk mensubstitusikan kata “kail”, (2) kata “sama” digunakan untuk mensubstitusikan “kesamaan antara apa yang dilakukan Tuti dan tokoh aku”.

Konjungsi merupakan bentuk atau satuan bahasa yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, bahkan paragraf dengan paragraf. Dalam menulis karangan narasi, siswa menggunakan konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Konjungsi koordinatif digunakan untuk menghubungkan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat, hasilnya adalah satuan yang sama kedudukannya. Hubungan antara klausa-klausanya tidak menyangkut satuan yang membentuk hierarki karena klausa yang satu bukanlah konstituen klausa yang lain. Konjungsi koordinatif yang digunakan digunakan siswa dalam menulis karangan narasi yaitu *dan*, *atau*, *tetapi*.

Selain konjungsi koordinatif, dalam menulis karangan narasi siswa juga menggunakan konjungsi subordinatif. Alwi (1993:388) menyatakan, “Subordinatif menghubungkan dua klausa atau lebih sehingga terbukti kalimat majemuk yang salah satu klausanya menjadi bagian dari klausa yang lain. Jadi, klausa-klausa dalam kalimat majemuk yang disusun dengan cara subordinatif itu tidak mempunyai kedudukan yang setara.” Dengan kata lain, dalam kalimat majemuk yang disusun melalui cara yang subordinatif terdapat klausa yang berfungsi sebagai konstituen yang lain.

Kekoheresian wacana dapat juga dilakukan dengan menggunakan penanda/peranti leksikal. Peranti kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Penggunaan peranti kohesi leksikal yang peneliti temukan dalam karangan narasi siswa adalah *repetisi* dan *sinonimi*.

Repetisi adalah pengulangan. Sebuah unsur yang telah disebutkan sebelumnya diulang kembali pada kalimat berikutnya. Pengulangan kembali dimaksudkan agar kalimat-kalimat yang ada dalam sebuah wacana tersebut menjadi kohesif atau utuh. Repetisi yang digunakan siswa seperti pengulangan frasa *bahasa Inggris*. Dalam satu paragraf frasa *bahasa Inggris* diulang sebanyak lima kali. Hal ini dilakukan selain memberikan penekanan terhadap frasa bahasa Inggris, paragraf yang ditulis juga semakin kohesif.

Sinonimi merupakan bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat. Dengan adanya sinonimi, penggunaan kata dalam wacana lebih bervariasi dan menarik. Peranti kohesi leksikal berupa sinonim yang ditemukan dalam wacana yang ditulis siswa SMPN 6 Bojonegoro adalah kata *bunyi* dengan *suara*.

Selain peranti kohesi, siswa juga menggunakan peranti koherensi untuk menulis sebuah wacana yang mempunyai kepaduan makna. Koherensi merupakan keterkaitan makna antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya dalam kalimat yang menyusun sebuah wacana, sehingga kalimat yang menyusun sebuah wacana memiliki ciri-ciri: susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi sehingga mudah dipahami. Peranti koherensif yang digunakan/dihadirkan oleh siswa dalam menulis karangan narasi adalah *penanda penghubung yang bersifat aditif, penanda penghubung seri atau rentetan, penanda penghubung repetisi/pengulangan, penanda penghubung keseluruhan bagian, penanda komparasi, dan penanda hasil simpulan*.

Penanda penghubung yang bersifat aditif merupakan kata atau frasa yang mengacu pada makna penambahahan.

Kata yang mengandung penanda penghubung aditif yang digunakan siswa yaitu kata *dan* dan *juga*.

Penanda penghubung seri atau rentetan adalah pertama, kedua,...berikut, kemudian, selanjutnya, dan akhirnya (Tarigan, 2009:101). Penanda penghubung rentetan/seri yang digunakan dalam wacana yang digunakan siswa adalah numeralia bertingkat *pertama, kedua, ketiga*.

Penanda penghubung repetisi/pengulangan merupakan kata atau frasa yang ditulis dalam sebuah paragraf yang mengalami pengulangan atau repetisi. Kata yang mengandung penanda penghubung repetisi/pengulangan yang digunakan siswa yaitu kata *ibu*. Kata *ibu* diulang sampai sembilan kali. Dengan terjadinya pengulangan atau repetisi seperti itu maka dilihat dari segi semantis, wacana semakin koheren.

Penanda penghubung keseluruhan bagian yang digunakan siswa dalam karangan narasi yaitu kata *rumah* (keseluruhan) yang memiliki bagian seperti *kamar tamu, ruang keluarga, dan kamar mandi*.

Komparasi adalah perbandingan. Penanda komparasi atau perbandingan dapat menambah serta meningkatkan kekoherensifan wacana (Tarigan, 2009:103). Penanda komparasi dalam karangan narasi siswa yaitu *bahasa Inggris* yang di komparasikan dengan *bahasa Indonesia*.

Penanda hasil simpulan merupakan peranti yang dimunculkan dalam sebuah wacana yang dimulai dari hasil kemudian simpulan. Tarigan, 2009:104 menyatakan kekoherensian wacana dapat dilakukan dengan kata-kata yang mengacu pada hasil-simpulan. Penanda hasil simpulan dalam karangan narasi siswa yaitu frasa *oleh karena itu*.

Dengan penanda hasil simpulan, wacana semakin koheren.

SIMPULAN DAN SARAN

Peranti kohesi yang digunakan siswa dalam karangan narasinya, meliputi aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, dan konjungsi. Aspek leksikal yang ditemukan dalam karangan narasi adalah repetisi dan sinonimi.

Peranti koherensi yang digunakan siswa dalam karangan narasinya, meliputi peranti koherensi jenis penanda penghubung aditif, penanda penghubung seri/rentetan, penanda penghubung repetisi/pengulangan, keseluruhan-bagian, komparasi, dan hasil-simpulan.

Dari deskripsi hasil analisis penggunaan peranti kohesi dan koherensi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menulis karangan narasi siswa telah mampu membuat wacana yang kohesif dan koheren. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan peranti kohesi dan peranti koherensi dalam karangan narasi mereka.

Peneliti berharap agar siswa lebih giat lagi dalam belajar menulis karangan. Meskipun, mereka sudah mampu menggunakan berbagai peranti kohesi maupun koherensi sesuai yang dipaparkan dalam hasil dan pembahasan dalam penelitian ini. Namun, mereka harus terus berlatih karena peneliti mempunyai harapan mereka mampu memunculkan peranti-peranti baru yang semakin menambah kadar kohesif dan koheren dalam suatu wacana.

Kepada guru agar sering melakukan pelatihan menulis karangan kepada siswa, agar siswa semakin terbiasa menungalkan ide dan gagasannya dalam wujud menulis karangan dan mampu menciptakan sebuah wacana yang mempunyai kadar kohesi dan koherensi yang tinggi.

Kepada peneliti-peneliti lain agar mau atau berkenan mengadakan penelitian pada objek penelitian ini, karena peneliti mempunyai pandangan bahwa objek penelitian ini masih memuat berbagai pengetahuan linguistik lainnya, yang masih dapat digali dan dianalisis untuk perkembangan ilmu linguistik di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2002. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Ghufron, Syamsul. 2010. *Analisis Wacana: Sebuah Pengantar*. Sidoarjo: Asri Press.
- Indiyastini, Titik. 2005. *Kohesi dan Koherensi dalam Novel Pupus Kang Pepes*. Yogyakarta: Pusat Balai Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Musabah, Zulkifli. 1994. *Terampil Menulis dalam Bahasa Indonesia yang Benar*. Bandung: Angkasa.

- Rani, Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Objeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suladi, dkk. 2000. *Kohesi dalam Media Massa Cetak Bahasa Indonesia; Studi Kasus tentang Berita Utama dan Tajuk*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarlam, 2009. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta.